



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 1897-1904

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.1701

## **Optimalisasi Komunikasi Interkultural Berbasis Kearifan Lokal dalam Pencegahan Stunting melalui Penggunaan Bahasa Daerah**

**Suci Dwi Yanti<sup>1</sup>, dan Venia Oktafiani<sup>2</sup>**

*<sup>1,2</sup> Administrasi Rumah Sakit, Institut Sains Teknologi dan Kesehatan 'Aisyiyah Kendari*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan mengembangkan model komunikasi interkultural berbasis kearifan lokal untuk pencegahan stunting di Kolaka Timur melalui penggunaan bahasa lokal dalam komunikasi kesehatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi melalui wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), dan observasi partisipatif. Populasi penelitian ini mencakup masyarakat Kolaka Timur, termasuk tenaga kesehatan (bidan dan kader posyandu), ibu PKK, dan tokoh masyarakat dari berbagai suku (Tolaki, Bugis, Jawa). Pemilihan sampel dilakukan secara purposive dengan memilih informan yang memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait pencegahan stunting. Jumlah informan yang terlibat adalah 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lokal meningkatkan pemahaman masyarakat tentang stunting serta mengurangi miskonsepsi terkait penyebab dan dampaknya. Strategi pencegahan, seperti pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal dan edukasi keluarga, lebih efektif ketika disampaikan menggunakan bahasa yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Namun, tantangan masih ditemukan berupa miskonsepsi pada sebagian tokoh masyarakat serta hambatan sosial-ekonomi dan budaya yang memengaruhi efektivitas program. Oleh karena itu, penguatan komunikasi berbasis bahasa dan kearifan lokal penting dilakukan untuk mendukung keberlanjutan pencegahan stunting.

**Kata Kunci :** *Komunikasi Interkultural; Bahasa Lokal; Stunting; Kearifan Lokal*

**ABSTRACT.** This study aims to develop an intercultural communication model based on local wisdom for stunting prevention in East Kolaka through the use of local languages in health communication. The study employed a qualitative approach with a phenomenological design through in-depth interviews, Focus Group Discussions (FGDs), and participatory observation. The study population comprised the East Kolaka community, including healthcare workers (midwives and integrated health post (Posyandu) cadres), PKK (Family Welfare Movement) mothers, and community leaders from various ethnic groups (Tolaki, Bugis, and Javanese). The sample was selected purposively, selecting informants with knowledge or experience related to stunting prevention. Thirty informants were involved. The findings indicate that the use of local languages improves community understanding of stunting and reduces misconceptions regarding its causes and impacts. Prevention strategies, such as providing supplementary food based on local food resources and family education, were found to be more effective when delivered using language that is closely related to the community's daily life. However, challenges remain, including misconceptions among some community leaders as well as socio-economic and cultural barriers that affect program effectiveness. Therefore, strengthening communication based on local language and cultural wisdom is essential to support sustainable stunting prevention efforts.

**Keyword :** *Intercultural Communication; Local Language; Stunting; Local Wisdom*

Copyright (c) 2026 Suci Dwi Yanti dkk.

✉ Corresponding author : Suci Dwi Yanti

Email Address : [sucidwiyanti73@gmail.com](mailto:sucidwiyanti73@gmail.com)

Received 28 September 2025, Accepted 1 Juni 2026, Published 1 Juni 2026

## **PENDAHULUAN**

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2023, prevalensi stunting nasional mencapai 21,5%, dan Sulawesi Tenggara termasuk provinsi dengan angka stunting yang relatif tinggi [1]. Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta produktivitas anak di masa depan [2],[3]. Permasalahan stunting tidak hanya dipengaruhi oleh faktor gizi, tetapi juga oleh rendahnya pemahaman masyarakat terhadap pola hidup sehat, pola asuh, serta efektivitas komunikasi kesehatan yang diterima masyarakat [4].

Di Kabupaten Kolaka Timur, upaya pencegahan stunting menghadapi tantangan berupa rendahnya literasi kesehatan masyarakat, keterbatasan akses informasi, serta keberagaman budaya dan bahasa masyarakat. Masyarakat yang terdiri atas berbagai etnis, seperti Tolaki, Bugis, dan Jawa, memiliki pola komunikasi dan nilai budaya yang berbeda sehingga penyampaian pesan kesehatan sering kali kurang efektif ketika hanya menggunakan bahasa Indonesia formal. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendekatan komunikasi yang mampu menyesuaikan pesan kesehatan dengan konteks budaya dan bahasa lokal masyarakat.

Secara teoritis, komunikasi interkultural merupakan proses penyampaian pesan antarindividu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda, sehingga memerlukan penyesuaian bahasa, simbol, nilai, dan cara penyampaian pesan agar komunikasi dapat diterima secara efektif [5]. Dalam konteks kesehatan, teori komunikasi kesehatan menekankan bahwa keberhasilan edukasi kesehatan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian pesan dengan karakteristik sosial budaya masyarakat sasaran. Selain itu, konsep kearifan lokal memandang bahwa nilai, norma, dan bahasa daerah yang hidup dalam masyarakat dapat menjadi media yang efektif dalam membangun pemahaman dan perubahan perilaku kesehatan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa lokal dalam edukasi kesehatan dipandang mampu meningkatkan pemahaman, kedekatan emosional, dan partisipasi masyarakat dalam program pencegahan stunting.

Penelitian yang dilakukan Yanti menemukan bahwa model komunikasi berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang gizi dan pola makan sehat [6]. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam penyuluhan kesehatan dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi pada masyarakat dengan tingkat literasi rendah [7]. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada efektivitas edukasi kesehatan secara umum dan belum secara spesifik mengembangkan model komunikasi interkultural berbasis bahasa lokal untuk pencegahan stunting di masyarakat multietnis seperti di Kolaka Timur.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat gap penelitian berupa belum adanya model komunikasi interkultural berbasis kearifan lokal yang secara khusus mengintegrasikan penggunaan bahasa lokal dalam upaya pencegahan stunting pada masyarakat multikultural di Kolaka Timur. Penelitian sebelumnya juga belum banyak mengkaji bagaimana bahasa lokal dapat digunakan sebagai strategi komunikasi

kesehatan untuk meningkatkan pemahaman, partisipasi, dan perubahan perilaku masyarakat dalam pencegahan stunting [8].

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengembangan model komunikasi yang tidak hanya berbasis pada aspek teknis kesehatan tetapi juga memperhatikan konteks sosial budaya masyarakat setempat, terutama melalui bahasa lokal yang digunakan sehari-hari. Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di dunia, termasuk di Indonesia, dengan prevalensi yang masih tinggi di berbagai wilayah [9],[10]. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi interkultural berbasis kearifan lokal melalui penggunaan bahasa lokal dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai gizi sehat dan pencegahan stunting di Kolaka Timur. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengembangkan model komunikasi interkultural berbasis bahasa lokal yang dapat diterapkan oleh tenaga kesehatan, kader posyandu, dan tokoh masyarakat dalam mendukung efektivitas program pencegahan stunting sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat setempat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami persepsi dan pengalaman masyarakat Kolaka Timur mengenai pencegahan stunting melalui komunikasi interkultural berbasis bahasa lokal. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pengalaman subjektif masyarakat tentang bagaimana komunikasi kesehatan dapat disesuaikan dengan budaya lokal dan bahasa mereka. Rancangan penelitian ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), dan observasi partisipatif. Peneliti akan langsung terlibat dengan informan di lapangan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam mengenai konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi praktik pencegahan stunting. Selain itu, penelitian ini juga menguji dan mengembangkan model komunikasi berbasis bahasa lokal yang diharapkan dapat memberikan solusi lebih efektif untuk mengatasi stunting.

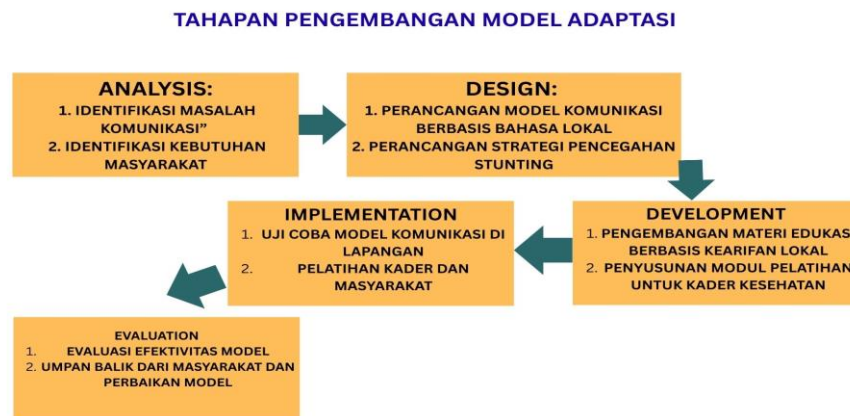
Populasi penelitian ini mencakup masyarakat Kolaka Timur, termasuk tenaga kesehatan (bidan dan kader posyandu), ibu PKK, dan tokoh masyarakat dari berbagai suku (Tolaki, Bugis, Jawa). Pemilihan sampel dilakukan secara purposive dengan memilih informan yang memiliki pengetahuan atau pengalaman terkait pencegahan stunting. Jumlah informan yang terlibat adalah 30 orang, yang terdiri dari tenaga kesehatan, kader posyandu, ibu PKK, dan tokoh masyarakat. Penelitian dilakukan di bulan Mei 2025.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, FGD, dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan dengan tenaga kesehatan dan tokoh masyarakat untuk menggali pengalaman mereka dalam mengedukasi masyarakat mengenai stunting menggunakan bahasa lokal. FGD dilakukan dengan sekelompok masyarakat untuk mengetahui pemahaman mereka tentang stunting dan efektivitas komunikasi berbasis bahasa lokal. Observasi partisipatif akan melihat bagaimana pesan kesehatan disampaikan di lapangan. Instrumen yang digunakan meliputi pedoman wawancara

semi-terstruktur, pedoman FGD, dan lembar observasi untuk mencatat dinamika komunikasi dalam kegiatan kesehatan masyarakat.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait komunikasi interkultural, penggunaan bahasa lokal, dan pencegahan stunting. Proses analisis dimulai dengan transkripsi, pengkodean data, dan kategorisasi tema untuk menemukan pola yang muncul. Triangulasi data digunakan untuk memastikan validitas temuan dengan membandingkan wawancara, FGD, dan observasi, serta melakukan member checking dengan informan kunci untuk memverifikasi hasil analisis.

Penelitian ini mengikuti model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) [11] untuk mengembangkan dan menguji model komunikasi berbasis bahasa lokal, dengan tahapan yang dijelaskan lebih lanjut dalam gambar berikut.



Gambar 1. Tahapan Pengembangan Produk Adaptasi dari Model ADDIE

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menggambarkan beragam persepsi, strategi, serta hambatan dalam pencegahan stunting di Kolaka Timur. Temuan utama dikelompokkan ke dalam lima tema besar: (1) strategi pencegahan stunting, (2) pemahaman masyarakat tentang stunting, (3) faktor kontekstual yang memengaruhi, (4) peran komunikasi interkultural, dan (5) upaya optimalisasi pencegahan.

Tabel 1. Ringkasan Hasil tentang Komunikasi Interkultural dalam Pencegahan Stunting

Tema	Kategori	Sumber Informan
<b>Strategi Pencegahan Stunting</b>	Pemberian Makanan Tambahan (PMT)	Tenaga gizi
	Edukasi keluarga	Tenaga gizi
	Kegiatan masyarakat	Ibu PKK
<b>Pemahaman tentang Stunting</b>	Definisi sederhana	Kader
	Pengetahuan parsial	Kader
	Miskonsepsi	Lurah
<b>Faktor Kontekstual</b>	Hambatan sosial-ekonomi	Kepala puskesmas
	Pola konsumsi anak	Kepala puskesmas
	Pemanfaatan lokal	Lurah
<b>Peran Komunikasi Interkultural</b>	Bahasa & identitas budaya	Bidan
	Kedekatan sosial	Bidan
	Praktik lokal	Kader

<b>Upaya Optimalisasi</b>	Edukasi korektif	Tenaga promkes
	Diskusi komunitas	Tenaga promkes
	Nutrisi seimbang	Tenaga promkes
	Pendekatan sosial budaya	Semua informan

Strategi pencegahan stunting, informan menyebutkan bahwa salah satu langkah utama yang telah dilakukan adalah pemberian makanan tambahan (PMT), baik melalui program posyandu maupun inisiatif ibu-ibu PKK. Tenaga gizi menambahkan bahwa PMT berbasis pangan lokal dipandang lebih berkelanjutan, selain itu edukasi kepada keluarga berisiko stunting dan ibu-ibu penerima manfaat PMBA (pemberian makanan bergizi anak) juga terus dilakukan. Seorang tenaga gizi menyampaikan: "Kami usahakan PMT dengan pangan lokal supaya lebih mudah diterapkan keluarga sehari-hari."

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pencegahan stunting di Kolaka Timur berfokus pada pemberian makanan tambahan (PMT) dan edukasi keluarga. Pemberian PMT dilakukan baik melalui program posyandu maupun inisiatif ibu-ibu PKK. Tenaga gizi menekankan bahwa penggunaan pangan lokal dalam PMT dianggap lebih berkelanjutan, karena lebih mudah diterapkan oleh keluarga sehari-hari. Salah seorang tenaga gizi menyatakan, "Kami usahakan PMT dengan pangan lokal supaya lebih mudah diterapkan keluarga sehari-hari." Pendekatan ini menunjukkan bahwa kemandirian keluarga dalam memanfaatkan sumber daya lokal menjadi bagian penting dalam strategi pencegahan stunting [12],[13]. Ini sejalan dengan temuan dari Yanti, yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dengan sumber daya lokal dapat memperkuat keberlanjutan program kesehatan di komunitas [14].

Pemahaman tentang stunting, FGD mengungkapkan adanya variasi pemahaman tentang stunting. Kader mendefinisikan stunting sebagai akibat kurang gizi, dan sebagian memahami bahwa "pendek belum tentu stunting, tetapi stunting pasti pendek." Namun, masih ditemukan miskonsepsi dari tokoh masyarakat, misalnya lurah yang mengaitkan stunting dengan faktor keturunan. Kutipan dari kader posyandu: "Stunting itu karena gizi kurang, anak jadi pendek. Tapi kalau pendek saja, belum tentu stunting." Sementara lurah berpendapat: "*Anak-anak ini pendek karena memang keturunan.*"

Penelitian ini juga mengungkap adanya perbedaan pemahaman mengenai stunting di kalangan masyarakat Kolaka Timur. Kader posyandu memiliki definisi sederhana mengenai stunting sebagai akibat kekurangan gizi yang menyebabkan anak menjadi pendek. Namun, masih ditemukan miskonsepsi, terutama di kalangan tokoh masyarakat [15]. Misalnya, seorang lurah mengaitkan stunting dengan faktor keturunan, mengatakan, "Anak-anak ini pendek karena memang keturunan." Perbedaan pemahaman ini menekankan pentingnya komunikasi kesehatan yang lebih sistematis untuk meluruskan persepsi yang salah dan memastikan bahwa masyarakat memahami penyebab dan dampak stunting secara lebih akurat [16]. Hal ini mendukung teori dari Krystallidou, yang menyatakan bahwa edukasi yang berbasis pada fakta dan komunikasi yang jelas sangat penting dalam mengurangi miskonsepsi masyarakat [17].

Faktor kontekstual, dari pihak puskesmas, kepala puskesmas (kapus) menyoroti berbagai kendala struktural dan sosial, antara lain rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, keterbatasan biaya, serta masih kuatnya pengaruh tradisi. Selain itu, anak-anak juga lebih terbiasa mengonsumsi jajanan tidak sehat, bahkan sebagian orang tua

justru mendorong anak untuk membeli jajanan. Seorang kapus menyatakan: “SDM masih rendah, biaya terbatas, dan tradisi masih kuat. Selain itu, jajanan anak-anak susah dikontrol karena orang tuanya sendiri yang membiarkan.”

Beberapa faktor kontekstual yang memengaruhi pencegahan stunting di Kolaka Timur adalah hambatan sosial-ekonomi dan tradisi masyarakat. Kepala puskesmas menyoroti rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan biaya, dan pengaruh kuat dari tradisi sebagai kendala utama. Selain itu, kebiasaan masyarakat yang membiarkan anak-anak membeli jajanan tidak sehat juga menjadi tantangan tersendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan stunting tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial-ekonomi dan budaya setempat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahut, yang menunjukkan bahwa hambatan sosial dan budaya memainkan peran besar dalam keberhasilan upaya pencegahan gizi buruk [18].

Peran komunikasi intercultural, FGD menekankan bahwa komunikasi berbasis kedekatan sosial-budaya (Penggunaan Bahasa Lokal) terbukti lebih efektif. Bidan menuturkan bahwa penggunaan bahasa daerah dan pendekatan antar-sesama suku membuat pesan kesehatan lebih mudah diterima. “Kalau orang Jawa bicara ke orang Jawa, lebih gampang diterima. Kalau dari luar, mereka cenderung menutup diri.” (Bidan)

Komunikasi berbasis bahasa lokal terbukti sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai stunting. FGD mengungkapkan bahwa kedekatan sosial-budaya dan penggunaan bahasa daerah membuat pesan kesehatan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Seorang bidan mengungkapkan, “Kalau orang Jawa bicara ke orang Jawa, lebih gampang diterima. Kalau dari luar, mereka cenderung menutup diri.” Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lokal dapat mengurangi hambatan komunikasi dan memfasilitasi penyampaian pesan yang lebih efektif [19],[20]. Keterlibatan masyarakat dalam praktik lokal, seperti mengadakan kegiatan memasak makanan sehat untuk bayi, juga berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang mendekatkan pesan-pesan kesehatan dengan kebiasaan sehari-hari mereka. Temuan ini sejalan dengan Schouten yang menyatakan bahwa komunikasi interkultural yang berbasis bahasa dan budaya lokal dapat meningkatkan efektivitas pesan kesehatan dalam komunitas multicultural [7].

Upaya optimalisasi pencegahan, tenaga promosi kesehatan menyampaikan bahwa edukasi rutin dilakukan di posyandu untuk meluruskan persepsi yang salah, disertai diskusi mendalam dengan keluarga. Faktor gizi juga ditekankan, khususnya pentingnya asupan protein hewani yang sering kali kurang dalam pola makan masyarakat. “Di posyandu setiap bulan kami luruskan persepsi yang salah, sekaligus edukasi pentingnya protein hewani.” (Promkes)

Upaya optimalisasi pencegahan stunting dilakukan melalui edukasi korektif yang dilakukan di posyandu dan diskusi komunitas. Tenaga promosi kesehatan menjelaskan bahwa setiap bulan di posyandu, mereka melakukan pembenahan persepsi yang salah dan menyampaikan pentingnya asupan protein hewani yang sering kali kurang dalam pola makan masyarakat. Hal ini mempertegas pentingnya pendekatan yang berbasis pada edukasi langsung kepada masyarakat untuk mengatasi pengetahuan parsial dan miskonsepsi terkait gizi. Edukasi semacam ini terbukti meningkatkan pemahaman

masyarakat mengenai pentingnya gizi seimbang, khususnya dalam pencegahan stunting. Ini sesuai dengan temuan dari Figueroa dan Hofhuis, yang menekankan bahwa pendekatan berbasis komunitas dan edukasi langsung sangat efektif dalam mengubah perilaku kesehatan masyarakat [21].

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa lokal dan praktik berbasis budaya lokal sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat Kolaka Timur dalam pencegahan stunting. Meskipun terdapat berbagai hambatan sosial-ekonomi dan miskonsepsi yang masih ada, upaya edukasi yang berbasis pada pendekatan interkultural dapat membantu mempercepat proses pemahaman masyarakat tentang pentingnya gizi sehat dan pencegahan stunting. Untuk itu, strategi komunikasi berbasis bahasa lokal perlu lebih diperkuat dalam program-program pencegahan stunting di masa depan.

## PENGHARGAAN

Kami mengucapkan terima kasih atas dukungan dana dari Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia melalui hibah Penelitian Dosen Pemula nomor 130/C3/DT.05.00/PL/2025 dan 591/LL9/PG/2025.

## REFERENSI

- [1] K. K. RI, "Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)." 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
- [2] R. E. Black *et al.*, "Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries," *Lancet*, vol. 382, no. 9890, hal. 427–451, Agu 2013, doi: 10.1016/S0140-6736(13)60937-X.
- [3] D. Wahyuni dan R. Fithriyana, "Pengaruh Sosial Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Kualu Tambang Kampar," *PREPOTIF J. Kesehat. Masy.*, vol. 4, no. 1, hal. 20–26, Apr 2020, doi: 10.31004/prepotif.v4i1.539.
- [4] W. H. Organization, *World health statistics 2022: monitoring health for the SDGs, sustainable development goals*. Geneva, 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240051157>
- [5] P. Selva dan T. K. Karjoso, "Socio-Cultural Links With Stunting Incidents," *J. Univ. Pahlawan*, vol. 4, no. 3, hal. 3364–3377, 2023, doi: 10.31004/jkt.v4i3.17874.
- [6] S. D. Yanti *et al.*, "Pemberdayaan Kader Posyandu Desa Barangka Untuk Penanggulangan Stunting Melalui Pelatihan Pengolahan Makanan Bergizi Tinggi: Cookies Singkong, Candy Kelor, Dan Abon Ikan Tongkol," *J. Community Dev. J. J. Pengabd. Masy.*, vol. 5, no. 1, hal. 2244–2248, 2024, doi: 10.31004/cdj.v5i1.26957.
- [7] B. C. Schouten, L. Manthey, dan C. Scarvaglieri, "Teaching intercultural communication skills in healthcare to improve care for culturally and linguistically diverse patients," *Patient Educ. Couns.*, vol. 115, hal. 107890, Okt 2023, doi: 10.1016/j.pec.2023.107890.
- [8] M. C. Ramafikeng dan E. Marshall, "Navigating language discordance in public health care in rural South Africa: a qualitative descriptive study of occupational

- therapists' perspectives," *BMC Health Serv. Res.*, vol. 23, no. 1, hal. 867, Agu 2023, doi: 10.1186/s12913-023-09658-3.
- [9] W. H. Organization, "Levels and Trends in Child Malnutrition." World Health Organization, 23 Mei 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240073791>
- [10] A. Ndagijimana *et al.*, "Childhood stunting is highly clustered in Northern Province of Rwanda: A spatial analysis of a population-based study," *Heliyon*, vol. 10, no. 2, hal. e24922, Jan 2024, doi: 10.1016/j.heliyon.2024.e24922.
- [11] R. M. Branch, *Instructional design: The ADDIE approach*. Springer, 2018. [Daring]. Tersedia pada: <https://books.google.co.id/books?id=mHSwJPE099EC>
- [12] A. B. Olani, A. B. Olani, T. B. Muleta, D. H. Rikitu, dan K. G. Disassa, "Impacts of language barriers on healthcare access and quality among Afaan Oromoo-speaking patients in Addis Ababa, Ethiopia," *BMC Health Serv. Res.*, vol. 23, no. 1, hal. 39, Jan 2023, doi: 10.1186/s12913-023-09036-z.
- [13] K. Aelbrecht, L. Hanssens, J. Detollenaere, S. Willems, M. Deveugele, dan P. Pype, "Determinants of physician-patient communication: The role of language, education and ethnicity," *Patient Educ. Couns.*, vol. 102, no. 4, hal. 776-781, Apr 2019, doi: 10.1016/j.pec.2018.11.006.
- [14] A. Asriani, S. D. Yanti, Vergina Anggraini Abrar, dan Nurul Fajriah Istiqomah, "Review of Risk Management and Patient Safety in the Context of Hospital Quality Management: Literature Review," *Int. J. Sci. Technol. Heal.*, vol. 2, no. 1, hal. 1-7, Jun 2025, doi: 10.63441/ijsth.v2i1.20.
- [15] N. Tafesse *et al.*, "Clinical ethical practice and associated factors in healthcare facilities in Ethiopia: a cross-sectional study," *BMC Med. Ethics*, vol. 23, no. 1, hal. 61, Jun 2022, doi: 10.1186/s12910-022-00800-0.
- [16] Y. Zhao, N. Segalowitz, A. Voloshyn, E. Chamoux, dan A. G. Ryder, "Language Barriers to Healthcare for Linguistic Minorities: The Case of Second Language-specific Health Communication Anxiety," *Health Commun.*, vol. 36, no. 3, hal. 334-346, Feb 2021, doi: 10.1080/10410236.2019.1692488.
- [17] D. Krystallidou, W. Langewitz, dan M. van den Muijsenbergh, "Multilingual healthcare communication: Stumbling blocks, solutions, recommendations," *Patient Educ. Couns.*, vol. 104, no. 3, hal. 512-516, Mar 2021, doi: 10.1016/j.pec.2020.09.015.
- [18] D. B. Rahut, R. Mishra, dan S. Bera, "Geospatial and environmental determinants of stunting, wasting, and underweight: Empirical evidence from rural South and Southeast Asia," *Nutrition*, vol. 120, hal. 112346, Apr 2024, doi: 10.1016/j.nut.2023.112346.
- [19] U. N. Migration, *World Migration Report*. Geneva: International Organization for Migration, 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://icsfarchives.net/16982/>
- [20] A. Ochi dan Y. Saidi, "Socio-economic inequalities and their impact on children's health and nutrition in Tunisia using generalized entropy measures," *Reg. Sci. Policy Pract.*, vol. 16, no. 6, hal. 100034, Jun 2024, doi: 10.1016/j.rspp.2024.100034.
- [21] M. Figueroa dan J. Hofhuis, "Are some individuals more susceptible to intercultural education than others? Multicultural personality predicts the effects of an intercultural training on cultural intelligence," *Int. J. Intercult. Relations*, vol. 98, hal. 101927, Jan 2024, doi: 10.1016/j.ijintrel.2023.101927.